

Analisis Filosofis Mengenai Manajemen Mutu Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya Pada Pengembangan Madrasah Dan Pondok Pesantren

Zulmuqim¹, M. Zalnur², Tabrani³, Darsiah⁴

Program Studi Pendidikan Islam (S.3) Program Pasca Sarjana, UIN Imam Bonjol Padang

Email : tabrani.idris1@gmail.com

Abstrak

Manajemen mutu di Madrasah dan Pondok Pesantren itu, merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan, dimana unsur fungsi manajemen dipekerjakan se-efisien dan efektif mungkin, karena bantuan orang lain yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan pesantren, sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan serta berdasarkan atau melebihi standar yang telah ditetapkan mulai dari input, proses, sampai pada output Pendidikan, penulis menemukan, masih banyak kegagalan-kegagalan terhadap dalam implementasi manajemen mutu Pendidikan Islam di Madrasah dan di Pondok Pesantren. Konsep manajemen mutu terhadap pengembangan madrasah dan pesantren sangat berkaitan dengan kegiatan optimalisasi fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola mutu pesantren mulai dari perencanaan strategis mutu, riset pasar, peristiwa kunci, rencana strategis, mengembangkan strategi institusional dalam jangka panjang, kebijakan mutu dan rencana mutu, biaya dan keuntungan mutu, biaya pencegahan dan kegagalan, sampai pada pengawasan dan evaluasi serta kontrol mutu.

Kata Kunci : *Manajemen dan Mutu Pendidikan Islam.*

Abstract

Quality management in Madrasahs and Islamic Boarding Schools is a process that includes a series of actions, in which elements of the management function are employed as efficiently and effectively as possible, due to the help of others aimed at achieving the goals set by the Islamic boarding schools, according to needs and satisfaction and based on or exceeding the standards that have been set starting from input, process, to educational output, the authors find, there are still many failures in the implementation of quality management of Islamic Education in Madrasahs and Islamic Boarding Schools. The concept of quality management for the development of madrasahs and Islamic boarding schools is closely related to optimizing management functions in managing the quality of Islamic boarding schools, starting from quality strategic planning, market research, key events, strategic plans, developing long-term institutional strategies, quality policies and quality plans, costs. and quality benefits, prevention and failure costs, to monitoring and evaluation and quality control.

Keywords : Management and Quality of Islamic Education.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral pendidikan nasional selain isu-isu pemerataan, relevansi, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Sejauh ini banyak upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan

watak bangsa untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Karena pada dasarnya harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya.

Pada hakekatnya, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan ini disebabkan antara lain; masalah manajemen pendidikan yang kurang tepat, penempatan tenaga tidak sesuai dengan bidang keahliannya, penanganan masalah bukan pada ahlinya, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran yang tersedia, dan diskriminasi kebijakan pemerintah pada sekolah/madrasah swasta dan negeri, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan secara signifikan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Lembaga ini bertahan dan terus berkembang banyak tempat di Indonesia, bahkan dianggap sebagai wujud *indegenius* (wajah asli) pendidikan Nusantara.

Oleh karena itu, manajemen mutu pendidikan Madrasah dan pesantren menyinergikan atas semua fungsi-fungsi manajemen berdasarkan konsep mutu, kerjasama tim, produktivitas, dan juga kepuasan stakeholder sehingga lembaga tersebut mampu dikelola secara efektif dan efisien, dengan mengedepankan asas keadilan, keterbukaan, dan musyawarah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

TEORI MANAJEMEN MUTU

Manajemen Mutu Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya Pada Pengembangan Madrasah Dan Pondok Pesantren, berkaitan dengan hal ini, maka teori yang dipakai adalah teori manajemen mutu yang diajukan oleh Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (2010-84-85).

Penulis rasa bisa menjadi pertimbangan untuk optimalisasi fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola mutu pesantren mulai dari perencanaan strategis mutu, riset pasar, peristiwa kunci, rencana strategis, mengembangkan strategi institusional dalam jangka panjang, kebijakan mutu dan rencana mutu, biaya dan keuntungan mutu, biaya pencegahan dan kegagalan, sampai pada pengawasan dan evaluasi serta kontrol mutu, teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Goetsch dan Davis (1994:4), mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
- b. Juran (1995:10-13) mendefinisikan mutu sebagai kecocokan untuk pemakaian (*fitness for use*). Lebih lanjut ia mendefinisikan mutu dengan M-besar dan M-kecil berarti mutu dalam arti sempit yang diberikan setiap bagian dari organisasi atau setiap aktivitas yang tidak selalu terkait dengan kebutuhan pelanggan. M-besar adalah mutu dalam arti luas berkenaan dengan kinerja organisasi secara keseluruhan yang difokuskan secara sinergi pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Mutu dalam pengertian ini dipersepsi sebagai manajemen mutu terpadu.
- c. Rika Ariyani dan Darsiah (2022:13-14), mutu juga didefinisikan sebagai suatu yang memuaskan atau melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Dalam hal ini yang menentukan atau menilai sebuah produk atau jasa bermutu ataupun tidak adalah para pelanggan. Dengan demikian mutu dalam persepsi diukur dari kepuasan pelanggan atau pengguna serta meningkatnya minat pelanggan terhadap produk atau jasa.
- d. Menurut Crosby (1979: 58) mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.

- e. Deming (1982: 176) mengungkapkan bahwa mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa.
- f. Menurut Feigenbaum (2986: 7) mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatannya melalui studi kasus terhadap Madrasah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren yang mempunyai komitmen tinggi dan melaksanakan manajemen mutu yang bersinergi dengan Pondok Pesantren dalam upaya menciptakan lulusan yang kompetitif dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam ilmu pengetahuan agama. Obyek penelitian lebih membahas terhadap implementasi manajemen mutu dalam lembaga pendidikan Islam yang telah dilakukan di madrasah dan pondok pesantren dan peran manajemen pendidikan Islam (MPI) dalam memberikan arah dan langkah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis diskriptif dan juga dengan metode kajian pustaka (library research)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam

1) Manajemen

Manajemen berasal dari kata “manage” yang berarti mengatur, mengelola, menata, atau mengendalikan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manajemen dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Secara umum manajemen adalah keahlian untuk menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan organisasi melalui sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Unsur-unsur dari suatu manajemen adalah: a) pimpinan; b) orang-orang yang dipimpin; c) tujuan yang akan dicapai; d) kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut; e) sarana manajemen yang terdiri atas Man (manusia), Money (uang), Materials (bahan-bahan), Machine (mesin), Method (metode) dan Market (pasar).

2) Mutu

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan mutu sebagai ukuran baik buruk suatu benda. Dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Beberapa ahli telah mendefinisikan mutu, seperti berikut ini:

- 1) Goetsch dan Davis (1994:4), mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
- 2) Juran (1995:10-13) mendefinisikan mutu sebagai kecocokan untuk pemakaian (fitness for use). Lebih lanjut ia mendefinisikan mutu dengan M-besar dan M-kecil berarti mutu dalam arti sempit yang diberikan setiap bagian dari organisasi atau setiap aktivitas yang tidak selalu

terkait dengan kebutuhan pelanggan. M-besar adalah mutu dalam arti luas berkenaan dengan kinerja organisasi secara keseluruhan yang difokuskan secara sinergi pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Mutu dalam pengertian ini dipersepsi sebagai manajemen mutu terpadu.

B. Implementasi Manajemen Mutu Pada Pengembangan Madrasah Dan Pondok Pesantren.

1) Manajemen Mutu di Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan Islam Madrasah selalu meningkatkan daya saing agar eksistensinya diterima masyarakat. Madrasah yang berkualitas memerlukan sumberdaya yang berkualitas untuk mencapai visi dan misi madrasah tersebut. Sumber daya manusia yang menjadi pengelola di Madrasah adalah semua orang yang ada di lingkungan madrasah dengan pengarahan dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah serta dibantu oleh semua guru dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah diharapkan memiliki kemampuan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah agar tercapai tujuan dari pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

2) Manajemen Mutu pada Pondok Pesantren

Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren menyinergikan atas semua fungsi-fungsi manajemen berdasarkan konsep mutu, kerjasama tim, produktivitas, dan juga kepuasan stakeholder sehingga lembaga tersebut mampu dikelola secara efektif dan efisien, dengan mengedepankan asas keadilan, keterbukaan, dan musyawarah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Lembaga pendidikan berbasis pesantren dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Pengembangan dan perbaikan kurikulum yang mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistemik (Depdiknas, Kemenag) dan tautan sosiologis stakeholder dengan pendekatan pada nilai-nilai kepesantrenan;
- 2) Perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan asas kebutuhan (Al hajah);
- 3) Sistem evaluasi yang dilakukan hendaknya menekankan pada aspek aplikatif bukan hanya bersifat kognitif dan hafalan semata dengan prinsip-prinsip integralitas, komunitas dan obyektifitas secara berkeadilan;
- 4) Meningkatkan profesionalisme guru dan staf dengan cara menambah intensitas pelatihan, workshop, dan bimbingan teknis;
- 5) Peningkatan mutu yang membutuhkan waktu panjang;
- 6) Menjaga hubungan silaturahmi dengan stakeholder pendidikan;
- 7) Mensosialisasikan program-program kepada seluruh stakeholder internal dan eksternal dengan menggunakan prinsip melayani bukan dilayani tanpa memandang status dan kedudukan.

Pada pasal 26 diuraikan penjaminan mutu pesantren adalah meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya Pesantren; penguatan pengelolaan Pesantren; dan peningkatan dukungan sarana dan prasarana Pesantren. Penjamin mutu Pondok pesantren disebut dengan Masyayikh. Selain itu tugas dewan masyayikh ini adalah:

- a. Menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren.;
- b. memberi pendapat kepada Dewan Masyayikh dalam menentukan kurikulum Pesantren;
- c. Merumuskan Kriteria mutu lembaga dari lulusan pesantren;
- d. Merumuskan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan;

- e. melakukan penilaian dan evaluasi serta pemenuhan mutu; dan
- f. memeriksa keabsahan setiap syahadah atau ijazah Santri yang dikeluarkan oleh pesantren.

Konsep manajemen mutu pondok pesantren pada Undang-Undang Republik Indonesia dapat dimaknai suatu proses dengan melakukan berbagai tindakan, dimana fungsi dan unsur manajemen dapat dikerjakan sebaik mungkin melalui pertolongan orang lain dengan tujuan mencapai target yang sudah ditentukan pondok pesantren sesuai dengan keperluan dan kepuasan masyarakat serta berdasarkan atau melebihi standarkan yang telah ditetapkan mulai dari input, proses, sampai pada output pendidikan.

Tolak ukur yang menjadi indikator efektifitas dan efisiensinya terletak pada pelaksanaan fungsifungsi manajemen yang meliputi 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), peng-organisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap tahap penerimaan (*input*), tahap proses, output, dan outcome-nya yang didukung aspek komponen lainnya, seperti manajemen kepemimpinan, kurikulum, kesiswaan, Sumber Daya Manusia, sarana prasarana, dan sebagainya.

Pada dasarnya setiap orang yang melakukan satu fungsi manajemen berarti ia juga melakukan fungsi-fungsi lainnya, seperti halnya fungsi pengawasan (*controlling*). Pada saat pemimpin pondok pesantren melaksanakan perencanaan pada tahap input maka fungsi pengawasan juga harus diikuti sertakan, jika tidak maka cenderung muncul masalah lebih besar dalam pelaksanaan tahap selanjutnya. Logisnya, semua fungsi manajemen yang ada juga terdapat dalam setiap tahapan pelaksanaan proses manajemen pesantren yang dilakukan yang terdiri dari input, proses, output dan outcome.

Dalam menjalankan input, proses dan output maka perlu melakukan proses pengendalian/pengawasan terhadap lembaga organisasinya dengan beberapa cara yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu berdasarkan sistem pelaksanaan dan waktunya.

1) Berdasarkan Sistem Pelaksanaan

- a. Sistem Pengendalian Umpan Balik Sistem ini beroperasi dengan pengukuran beberapa aspek proses yang sedang dikendalikan dan perbaikan proses apabila ukuran menunjukkan bahwa proses menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan.
- b. Sistem Pengendalian Umpan Maju Hadirnya sistem ini dengan maksud untuk bertindak secara langsung pada permasalahan yang ada dengan mencoba untuk mencegah sebelum terjadinya penyimpangan-penyimpangan.
- c. Sistem Pengendalian Pencegahan Kedua sistem di atas, berfungsi secara ekstern terhadap proses yang dikendalikan. Sebaliknya, sistem pengendalian pencegahan adalah kebijakan dan prosedur yang sebenarnya merupakan bagian dari proses tersebut. Pengendalian pencegahan merupakan pengendalian internal organisasi.

2) Berdasarkan Waktu Pelaksanaan

- a. Pengendalian Sebelum Tindakan (Preaction Control) Pada tahap ini, pengendalian hanya cukup pada pemastian akan ketersediaan sumber daya yang ada sebelum melakukan tahapan pelaksanaan (proses).
- b. Pengendalian Kemudi (Steering Control) Pengendalian ini dirancang untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari standar atau tujuan yang telah ditentukan sehingga dimungkinkan untuk pengambilan tindakan perbaikan sedini mungkin.
- c. Penyaringan atau Pengendalian Ya/ Tidak (Screening or Yes/NoControl) Sedangkan pengendalian ya atau tidak ini sebagai penyempurna terhadap pengendalian kemudian terjadi pada aspek-aspek yang memiliki syarat tertentu untuk meneruskan aktivitas selanjutnya.

- d. Pengendalian Setelah Tindakan (Post Action Control) Adapun pengendalian pada tahap ini adalah bentuk pengawasan tahap akhir setelah kegiatan terselesaikan dengan mengukur hasil dengan standar yang telah ditentukan.

Beberapa bentuk yang ditawarkan dari kedua kelompok di atas, dapat dilakukan dalam dunia pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat serta kemampuan madrasah atau pesantren untuk menjalankannya secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, kesesuaian antara *input*, proses, *output* dan *outcome* dengan standar yang disepakati merupakan kunci keberhasilan dari cara-cara yang ada dalam tahap pengawasan/ pengendalian (controlling) di pondok Pesantren.

Pada dasarnya, tahap pengawasan (controlling) dalam manajemen mencakup beberapa hal, yakni;

- 1) Menentukan apa yang akan dilakukan dan yang menjadi tujuan organisasi;
- 2) Menentukan pedoman yang dipakai untuk mencapai tujuan;
- 3) Penentuan “apa” yang sedang dilakukan saat ini dan penganalisisannya lebih lanjut, dan;
- 4) Menentukan tindakan yang diambil dalam melakukan perbaikan pada kegiatan yang menyimpang dari rencana yang telah dibakukan dalam standar.

Sedangkan fungsi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah melaksanakan pengawasan yang maksimal serta memperhatikan beberapa faktor yaitu:

- 1) Perubahan Dalam Lingkungan Organisasi,
- 2) Kompleksitas Organisasi,
- 3) Kesalahan Yang Sering Terjadi, Dan
- 4) Dampak Delegasi Wewenang.

No.	Jenis Kompetensi	Indikator
1.	Kompleksitas Organisasi	Professional dalam memilih dan menempatkan posisi SDM yang ada
2.	Kesalahan Yang Sering Terjadi, Dan	Memiliki kemampuan menegerial Memiliki wawasan yang luas
3.	Dampak Delegasi Wewenang ²¹	Jujur, adil, Ikhlas, kerja keras
4.	Kompetensi sosial	Memiliki kepekaan terhadap situasi sosial

Pada tabel di atas, ketika dikomparasikan dengan pendapat para ahli maka dapat diinterpretasikan bahwa: *pertama*, kepala madrasah seharusnya memiliki kompetensi profesional, Kepala madrasah dituntut mempunyai kompetensi profesional sebagai pemimpin dan manajer di madrasah supaya dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai top leader. Disini juga tersirat makna bahwa kepala madrasah yang profesional ketika dia mampu memberdayakan semua sumber daya yang ada sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh SDM tersebut. *kedua*, Kompetensi Wawasan Kependidikan dan Manajemen, ini berarti bahwa kepala madrasah mesti memiliki pengetahuan yang cukup dan mendalam tentang 1) menguasai landasan Pendidikan, 2) menguasai kebijakan pendidikan, 3) menguasai konsep kepemimpinan dalam tugas, peran dan fungsi kepala madrasah. *ketiga*, Kompetensi Kepribadian, dalam poin ini memiliki makna yang sangat kompleks, sifat-sifat serta ciri pribadi yang sesuai dengan aturan undang-undang dan tidak melanggar aturan Allah adalah kunci utama seseorang dikatakan memiliki kompetensi kepribadian, dan syarat-syarat tersebut seharusnya dimiliki oleh kepala madrasah. Kriteria *keempat*, yang mesti dimiliki kepala madrasah ialah

Kompetensi Sosial. seperti yang dijelaskan pada standar kompetensi sekolah antara lain 1) Dapat melakukan kerjasama dengan orang lain, 2) Ikut berpartisipasi pada kegiatan kelembagaan/sekolah, Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Untuk menjalankan kepemimpinan sebagai kepala sekolah yang sukses, harus memiliki kompetensi sosial salah satunya adalah mampu berkomunikasi secara efektif sehingga dapat mengubah perilaku guru, staff, dan peserta didik di sekolah. Jika kepala madrasah memiliki beberapa kompetensi khusus di atas maka kinerja yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah akan menjadi lebih baik dan ideal bagi pengembangan mutu madrasah.

a. Manajemen Mutu pada Pondok Pesantren

Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren menyinergikan atas semua fungsi-fungsi manajemen berdasarkan konsep mutu, kerjasama tim, produktivitas, dan juga kepuasan stakeholder sehingga lembaga tersebut mampu dikelola secara efektif dan efisien, dengan mengedepankan asas keadilan, keterbukaan, dan musyawarah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Lembaga pendidikan berbasis pesantren dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

- 8) Pengembangan dan perbaikan kurikulum yang mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistemik (Depdiknas, Kemenag) dan tautan sosiologis stakeholder dengan pendekatan pada nilai-nilai kepesantrenan;
- 9) Perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan asas kebutuhan (Al hajah);
- 10) sistem evaluasi yang dilakukan hendaknya menekankan pada aspek aplikatif bukan hanya bersifat kognitif dan hafalan semata dengan prinsip-prinsip integralitas, komunitas dan obyektifitas secara berkeadilan;
- 11) meningkatkan profesionalisme guru dan staf dengan cara menambah intensitas pelatihan, workshop, dan bimbingan teknis;
- 12) peningkatan mutu yang membutuhkan waktu panjang;
- 13) menjaga hubungan silaturahmi dengan stakeholder pendidikan;
- 14) mensosialisasikan program-program kepada seluruh stakeholder internal dan eksternal dengan menggunakan prinsip melayani bukan dilayani tanpa memandang status dan kedudukan.

Pada pasal 26 diuraikan penjaminan mutu pesantren adalah meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya Pesantren; penguatan pengelolaan Pesantren; dan peningkatan dukungan sarana dan prasarana Pesantren. Penjamin mutu Pondok pesantren disebut dengan Masyayikh. Selain itu tugas dewan masyayikh ini adalah:

- a. Menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren.;
- b. memberi pendapat kepada Dewan Masyayikh dalam menentukan kurikulum Pesantren;
- c. Merumuskan Kriteria mutu lembaga dari lulusan pesantren;
- d. Merumuskan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. melakukan penilaian dan evaluasi serta pemenuhan mutu; dan
- f. memeriksa keabsahan setiap syahadah atau ijazah Santri yang dikeluarkan oleh pesantren.

Konsep manajemen mutu pondok pesantren pada Undang-Undang Republik Indonesia dapat dimaknai suatu proses dengan melakukan berbagai tindakan, dimana fungsi dan unsur manajemen dapat dikerjakan sebaik mungkin melalui pertolongan orang lain dengan tujuan mencapai target yang sudah ditentukan pondok pesantren sesuai dengan keperluan dan kepuasan masyarakat serta

berdasarkan atau melebihi standarkan yang telah ditetapkan mulai dari input, proses, sampai pada output pendidikan.

Tolak ukur yang menjadi indikator efektifitas dan efesienalnya terletak pada pelaksanaan fungsifungsi manajemen yang meliputi 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), peng-organisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap tahap penerimaan (*input*), tahap proses, output, dan outcome-nya yang didukung aspek komponen lainnya, seperti manajemen kepemimpinan, kurikulum, kesiswaan, Sumber Daya Manusia, sarana prasarana, dan sebagainya.

Pada dasarnya setiap orang yang melakukan satu fungsi manajemen berarti ia juga melakukan fungsi-fungsi lainnya, seperti halnya fungsi pengawasan (*controlling*). Pada saat pemimpin pondok pesantren melaksanakan perencanaan pada tahap input maka fungsi pengawasan juga harus diikuti sertakan, jika tidak maka cenderung muncul masalah lebih besar dalam pelaksanaan tahap selanjutnya. Logisnya, semua fungsi manajemen yang ada juga terdapat dalam setiap tahapan pelaksanaan proses manajemen pesantren yang dilakukan yang terdiri dari input, proses, output dan outcome.

Dalam menjalankan input, proses dan output maka perlu melakukan proses pengendalian / pengawasan terhadap lembaga organisasinya dengan beberapa cara yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu berdasarkan sistem pelaksanaan dan waktunya.

2) Berdasarkan Sistem Pelaksanaan

- a. Sistem Pengendalian Umpan Balik Sistem ini beroperasi dengan pengukuran beberapa aspek proses yang sedang dikendalikan dan perbaikan proses apabila ukuran menunjukkan bahwa proses menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan.
- b. Sistem Pengendalian Umpan Maju Hadirnya sistem ini dengan maksud untuk bertindak secara langsung pada permasalahan yang ada dengan mencoba untuk mencegah sebelum terjadinya penyimpangan-penyimpangan.
- c. Sistem Pengendalian Pencegahan Kedua sistem di atas, berfungsi secara ekstern terhadap proses yang dikendalikan. Sebaliknya, sistem pengendalian pencegahan adalah kebijakan dan prosedur yang sebenarnya merupakan bagian dari proses tersebut. Pengendalian pencegahan merupakan pengendalian internal organisasi.

3) Berdasarkan Waktu Pelaksanaan

- 1) Pengendalian Sebelum Tindakan (Preaction Control) Pada tahap ini, pengendalian hanya cukup pada pemastian akan ketersediaan sumber daya yang ada sebelum melakukan tahapan pelaksanaan (proses).
- 2) Pengendalian Kemudi (Steering Control) Pengendalian ini dirancang untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari standar atau tujuan yang telah ditentukan sehingga dimungkinkan untuk pengambilan tindakan perbaikan sedini mungkin.
- 3) Penyaringan atau Pengendalian Ya/ Tidak (Screening or Yes/NoControl) Sedangkan pengendalian ya atau tidak ini sebagai penyempurna terhadap pengendalian kemudian terjadi pada aspek-aspek yang memiliki syarat tertentu untuk meneruskan aktivitas selanjutnya.
- 4) Pengendalian Setelah Tindakan (Post Action Control) Adapun pengendalian pada tahap ini adalah bentuk pengawasan tahap akhir setelah kegiatan terselesaikan dengan mengukur hasil dengan standar yang telah ditentukan.

Beberapa bentuk yang ditawarkan dari kedua kelompok di atas, dapat dilakukan dalam dunia pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat serta kemampuan madrasah atau pesantren untuk menjalankannya secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, kesesuaian antara *input*, *proses*, *out put* dan *outcome* dengan standar yang disepakati merupakan kunci

keberhasilan dari cara-cara yang ada dalam tahap pengawasan/ pengendalian (controlling) di pondok Pesantren.

Pada dasarnya, tahap pengawasan (controlling) dalam manajemen mencakup beberapa hal, yakni;

- 1) Menentukan apa yang akan dilakukan dan yang menjadi tujuan organisasi;
- 2) Menentukan pedoman yang dipakai untuk mencapai tujuan;
- 3) Penentuan “apa” yang sedang dilakukan saat ini dan penganalisisannya lebih lanjut, dan;
- 4) Menentukan tindakan yang diambil dalam melakukan perbaikan pada kegiatan yang menyimpang dari rencana yang telah dibakukan dalam standar.

Sedangkan fungsi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya adalah melaksanakan pengawasan yang maksimal serta memperhatikan beberapa faktor yaitu:

- 1) Perubahan Dalam Lingkungan Organisasi,
- 2) Kompleksitas Organisasi,
- 3) Kesalahan Yang Sering Terjadi, Dan
- 4) Dampak Delegasi Wewenang.

SIMPULAN

Manajemen mutu di Madrasah dan Pondok Pesantren merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan, dimana unsur fungsi manajemen dipekerjakan se-efisien dan efektif mungkin karena bantuan orang lain yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan pesantren sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan serta berdasarkan atau melebihi standarkan yang telah ditetapkan mulai dari input, proses, sampai pada output pendidikan.

Konsep manajemen mutu madrasah dan pesantren sangat berkaitan dengan kegiatan optimalisasi fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola mutu pesantren mulai dari perencanaan strategis mutu, riset pasar, peristiwa kunci, rencana strategis, mengembangkan strategi institusional dalam jangka panjang, kebijakan mutu dan rencana mutu, biaya dan keuntungan mutu, biaya pencegahan dan kegagalan, sampai pada pengawasan dan evaluasi serta kontrol mutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2010), hal. 84-85.
- Abdullah, M. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah*. STAIN Press.
- Abu-Duhou, I. (1999). *School-based Management*. Unesco, International Institute for Educational Planning.
- Arif, M. (2013). *Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Epistemé: *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 415–438. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.hal.415-438>
- Anggreni, M. (2021). *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan*. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4101>.
- Rika Ariyani dan Darsiah. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. (Cv. Pringsemi Prima Media. 2022. Hal. 13-14)
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal 19
- Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*. ZAHK Publishing.
- Chasnawati, M. (2014). *Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan M. (2014). Profesi Tenaga Kependidikan*. Deepublish.

- Edward Sallis, *Total quality Managament in Education*, Terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurozi, (Yogyakarta:Ircisod, 2012), Hal.54.
- Fadhillah, K. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren* (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor). *At-Ta'dib*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.333>.
- Haedari, M. A. (2006). *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial*. LeKDiS.
- Hamali, A. yusuf. (2019). *Pemahaman Praktis Administrasi, Organisasi, dan Manajemen Strategi Mengelola Kelangsungan Hidup Organisasi*. Prenada Media.
- Kamus Bahasa Inggris Online, versi 3.1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesian Online.
- Kompri.(2018). *Manajemen Dan Kempemimpinan Pondok Pesantren* (1ed.). Jakarta:Prenada Media Group.
- Kompri, *Manajemen Dan Kempemimpinan Pondok Pesantren* (1ed.). (Jakarta:Prenada Media Group, 2018).
- Kamus Bahasa Inggris Online, versi 3.1
- Kamus Besar Bahasa Indonesian Online
- Saefullah, *Manajemen Penddikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal 5.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.53.
- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2010), hal. 84-85.
- Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 9. *Jurnal. Implementasi Manajemen Mutu Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an*. : <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.81-104>
- Edward Sallis, *Total quality Managament in Education*, Terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurozi, (Yogyakarta:Ircisod, 2012), Hal.54. *Ibid...hal 29-30*.
- Tilaar, H. A. R., *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Remaja Rosdakarya, 1992).
- Damanik, K. I. (2015, Juni 30). *Daarul Qur'an Terpilih Sebagai Yayasan Alquran Terbaik di Dunia..* Retrieved from [www. detik. com: http://news. detik. com/berita/2956073/](http://news.detik.com/berita/2956073/jurnal.darul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia) Jurnal. *daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia*
- Arif, M. (2013). *Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 415–438. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.hal.415-438>.
- Chasnawati, M. (2014). *Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Lembaga*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 72–86. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.1.hal.72-86>.
- Umayah, S. (2015). *Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah*. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 259–288. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2>. Hal. 259-288
- (Zak & Waddell, *Pengembangan Madrasah Berbasis Manajemen Mutu Total Untuk Meningkatkan Moral Bangsa* 2010. *Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama*. [http://dx. doi. org/10.20885 /tarbawi.vol8. iss1. art1](http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art1)
- Abdullah, M. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah*. STAIN Press.
- Sahnan, M., & Ritonga, M. (2018). *Kontribusi Komitmen Kerja Dan Iklim Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sma Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan*. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 417–434. <https://doi.org/10.18326/infsl3v12i2>. Hal. 417-434.
- Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*. ZHR Publishing.
- Muflihin, M. H. (2018). *Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan*. *Edukasia Islamika*, 249–269. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1691>
- Anggreni, M. (2021). *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan*. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4101>.

- Syamsul, H. (2017). *Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (smp)*. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271>.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal 19
- Haedari, M. A. (2006). *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial*. LeKDIS.
- Fadhillah, K. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren (Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor)*. *At-Ta'dib*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.333>.
- Mubarok, R. (2016). *Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren*. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(2), 142–155. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3959>.
- Danumiharja, M. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Deepublish.
- Mahmud, H. (2015). *Administrasi Pendidikan (menuju Sekolah Efektif)*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Teori, model, dan aplikasi*. Grasindo.
- Abu-Duhou, I. (1999). *School-based Management*. Unesco, International Institute for Educational Planning.
- Pratama, R. (2020). *Pengantar Manajemen*. Deepublish.
- Hamali, A. yusuf. (2019). *Pemahaman Praktis Administrasi, Organisasi, dan Manajemen Strategi Mengelola Kelangsungan Hidup Organisasi*. Prenada Media.
- Priyono, P. (2007). *Buku Pengantar Manajemen*. Zifatam.
- Mahmud, H. (2015). *Administrasi Pendidikan (menuju Sekolah Efektif)*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Mubarok, R. (2016). *Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren*. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(2), 142–155. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3959>.
- Muflihini, M. H. (2018). *Memaksimalkan Kembali Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan*. *Edukasia Islamika*, 249–269. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1691>
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Teori, model, dan aplikasi*. Grasindo.
- Pratama, R. (2020). *Pengantar Manajemen*. Deepublish.
- Priyono, P. (2007). *Buku Pengantar Manajemen*. Zifatam.
- (Zak & Waddell, *Pengembangan Madrasah Berbasis Manajemen Mutu Total Untuk Meningkatkan Moral Bangsa 2010*. *Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama*. <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art1>
- Damanik, K. I. (2015, Juni 30). *Daarul Qur'an Terpilih Sebagai Yayasan Alquran Terbaik di Dunia..* Retrieved from [www.detik.com: http://news.detik.com/berita/2956073/jurnal-daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia](http://news.detik.com/berita/2956073/jurnal-daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia)
- Sahnan, M., & Ritonga, M. (2018). *Kontribusi Komitmen Kerja Dan Iklim Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sma Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan*. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 417–434. <https://doi.org/10.18326/infsl3v12i2>. Hal. 417-434.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal 5.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.53.
- Syamsul, H. (2017). *Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (smp)*. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271>.
- Tilaar, H. A. R. (1992). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Remaja Rosdakarya.
- Umayah, S. (2015). *Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah*. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 259–288. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2>. Hal. 259-288